

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANTAR SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI KELAS 4 SDN GONDANGTAPEN

Syifauly Zulfa Najicha¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: syipacipung@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN Gondangtapen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih termotivasi belajar, mampu berinteraksi positif dengan teman, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Model ini dinilai sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru juga merasa terbantu dalam mengelola kelas secara lebih efektif. Strategi pembelajaran ini efektif diterapkan untuk meningkatkan minat belajar secara menyeluruh.

Abstract: This study aims to describe the implementation of the cooperative learning model in increasing the learning interest of fourth-grade students at SDN Gondangtapen. The research used a qualitative case study approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the cooperative learning model improved student activeness, collaboration, and enthusiasm in learning. Students became more motivated, interacted positively with peers, and showed responsibility within their groups. The model is considered appropriate for elementary school student characteristics. Teachers also felt helped in managing the classroom more effectively. This strategy proved effective in enhancing overall student learning interest.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 20 Agustus 2025

Disetujui pada: 18 September 2025

Dipublikasikan pada: 30 September 2025

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Minat Belajar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan minat belajar siswa. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam proses transisi dari pembelajaran konkret menuju pembelajaran yang lebih abstrak. Siswa cenderung pasif, tidak tertarik mengikuti pembelajaran, dan hanya belajar karena kewajiban, bukan karena kesadaran atau ketertarikan. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan aktif siswa sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif (Doloksaribu, 2024).

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya melalui diskusi dan saling mengajar. Proses ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif, saling mendukung, dan bertanggung jawab atas pencapaian belajar bersama. Prinsip utama dari pembelajaran kooperatif adalah

ketergantungan positif, tanggung jawab individual, dan keterampilan sosial. Model ini dinilai dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya peran dan tanggung jawab dalam kelompok, siswa akan lebih termotivasi untuk memahami materi agar dapat berkontribusi maksimal. Hal ini menjadikan pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

Di SD Negeri Gondangtapen, guru menghadapi tantangan rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, terutama saat pembelajaran bersifat satu arah dan monoton. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak kurang bersemangat mengikuti kegiatan belajar, terutama saat menggunakan metode ceramah. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran menyebabkan interaksi kelas menjadi minim, sehingga siswa cepat bosan dan kehilangan motivasi. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif untuk meningkatkan minat belajar. Diharapkan, melalui kerja sama kelompok, siswa lebih terlibat dalam aktivitas kelas, saling membantu memahami materi, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Keterlibatan aktif dalam kelompok juga dapat membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan toleransi (Abbas, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dipandang penting untuk dikaji dalam konteks sekolah dasar.

Penelitian ini memfokuskan diri pada siswa kelas 4 SDN Gondangtapen karena kelompok usia ini berada pada fase perkembangan sosial yang aktif. Siswa kelas 4 mulai mampu bekerja sama dalam kelompok kecil dan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan kooperatif sangat sesuai diterapkan di kelas ini untuk mendukung perkembangan akademik sekaligus sosial-emosional siswa. Model ini diharapkan bisa membuat dampak nyata pada praktik pembelajaran di sekolah dasar yang lebih inovatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Selain itu, melalui uji coba langsung di kelas, peneliti dapat memperoleh data empiris tentang kepraktisan dan efektivitas model kooperatif tersebut. Hasilnya nanti diharapkan dapat dijadikan referensi oleh guru dalam merancang pembelajaran.

Penerapan model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi. Dalam kelompok, siswa belajar bagaimana menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta mengambil peran secara adil. Proses ini mendukung pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, yang berdampak positif terhadap psikologis siswa. Disisi lain, model pembelajaran kooperatif dapat membuahkan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui diskusi dan presentasi kelompok. Melalui aktivitas yang dirancang dalam model ini, siswa belajar berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah secara bersama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang menyenangkan dan penuh makna. Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadikan model kooperatif patut diterapkan di sekolah dasar (Ananda, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SDN Gondangtapen. Fokus utamanya adalah bagaimana implementasi model tersebut memengaruhi aktivitas belajar, keterlibatan siswa dalam kelompok, dan pencapaian hasil belajar. Penelitian ini juga ingin mengevaluasi bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif serta faktor-faktor pendukung dan penghambat selama penerapan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan memiliki pengalaman belajar yang positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Model pembelajaran kooperatif diharapkan menjadi solusi nyata bagi pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna.

METODE

Dalam studi ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis kasus bertujuan mendeskripsikan secara detail dan lengkap penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena-fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kelas secara natural. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Gondangtapen dan guru kelas yang menjadi pelaksana utama model pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas pembelajaran kooperatif dan respons siswa terhadap model tersebut. Data yang sudah dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung (Ferdianto, 2024). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data secara langsung. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang mendalam tentang praktik dan dampak dari model pembelajaran kooperatif.

Teknik pengumpulan data ini dilaksanakan secara bertahap dan rinci agar mendapatkan data yang valid dan relevan. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi antar siswa, keterlibatan dalam kelompok, serta perubahan sikap belajar. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tambahan tentang pengalaman mereka selama penerapan model kooperatif. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, hasil kerja kelompok siswa, serta catatan reflektif guru. Semua data tersebut dikumpulkan selama beberapa pertemuan pembelajaran di kelas IV dalam kurun waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan dan menghindari bias. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Gondangtapen

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Gondangtapen, terlihat bahwa minat belajar siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan tidak menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Ketika guru menyampaikan materi, banyak siswa yang pasif, tidak mengajukan pertanyaan, dan tidak merespons dengan aktif. Interaksi antara siswa dan guru sangat terbatas, sehingga suasana kelas cenderung kaku dan tidak dinamis. Kegiatan pembelajaran berjalan satu arah dan siswa hanya mendengarkan tanpa ada dorongan untuk berpartisipasi. Beberapa siswa tampak mengalihkan perhatian ke hal lain, seperti bermain dengan alat tulis atau berbicara dengan teman sebangku. Dalam hal ini menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dipakai belum berhasil membangkitkan ketertarikan siswa terhadap proses belajar (Desy, 2022).

Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat belajar siswa. Metode ceramah masih mendominasi aktivitas kelas, dengan minimnya kegiatan diskusi, kerja kelompok, atau permainan edukatif. Akibatnya, siswa merasa bosan dan menganggap belajar sebagai rutinitas yang monoton dan membebani. Materi pelajaran yang sebenarnya menarik menjadi sulit dipahami karena cara penyampaian yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru cenderung berfokus pada penyampaian materi dan capaian kurikulum, tanpa mempertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan sosial emosional siswa. Situasi ini menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, dan hanya mengikuti pembelajaran karena kewajiban. Kurangnya inovasi pembelajaran ini dapat menjadikan tantangan yang besar dalam menumbuhkan kualitas belajar siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga memperkuat temuan bahwa siswa belum terbiasa belajar secara aktif dan mandiri. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa hanya akan aktif jika diminta atau ditunjuk secara langsung. Mereka jarang menunjukkan inisiatif untuk bertanya, menjawab, atau mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh tanpa dorongan eksternal. Beberapa siswa bahkan enggan bekerja

sama dengan teman dan lebih memilih untuk bekerja sendiri, meskipun mengalami kesulitan memahami materi. Sikap individualis ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memfasilitasi interaksi sosial dan kerja sama yang sehat antar siswa. Padahal, keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kolaborasi sangat penting dikembangkan sejak dini. Hal ini memperlihatkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif di dalam kelas.

Selain itu, dari hasil pengamatan pada aktivitas siswa semasa proses pembelajaran, sedikit peserta didik yang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Siswa yang memiliki minat baca tinggi dan kemampuan akademik baik cenderung lebih cepat memahami pelajaran, tetapi siswa lain tampak tertinggal dan tidak terlibat secara emosional. Ketimpangan ini menyebabkan dinamika kelas menjadi tidak seimbang, dan guru harus berulang kali mengingatkan siswa agar tetap fokus. Kelas menjadi kurang kondusif untuk pembelajaran yang menyenangkan karena suasana belajar yang pasif (Icha, 2022). Tidak adanya media belajar yang bervariasi dan kurangnya kegiatan kelompok menyebabkan siswa kehilangan rasa memiliki dalam proses belajar. Siswa tidak merasakan keterkaitan langsung antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi seperti ini menjadi penghambat dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar secara menyeluruh.

Dari berbagai temuan tersebut, bisa ditarik kesimpulan kondisi awal minat belajar siswa kelas IV di SDN Gondangtapen masih memerlukan perhatian khusus. Pembelajaran yang masih berfokus pada guru, minimnya interaksi sosial, serta metode penyampaian yang kurang bervariasi menjadi faktor utama rendahnya semangat belajar siswa. Dalam konteks ini, membutuhkan suatu model pembelajaran yang bisa memberi dampak aktif dan semangat para peserta didik secara fisik, mental, dan sosial. Model pembelajaran kooperatif dilihat sebagai jalan alternatif yang mampu, karena menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Dengan strategi ini, peserta didik diminyta untuk saling membantu, berdiskusi, dan bertanggung jawab atas proses belajar bersama. Model ini juga bisa guru untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang lebih hidup dan berwarna, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran kooperatif menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa secara keseluruhan.

Perencanaan dan Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif. Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian. Data awal yang diperoleh dari observasi dan wawancara digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Fokus utama dari perencanaan adalah menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mampu memfasilitasi interaksi sosial antar siswa. Dalam proses perencanaan, peneliti juga memperhatikan kompetensi dasar, indikator pencapaian, serta materi tematik yang sesuai dengan kurikulum. Rencana pembelajaran yang disusun meliputi langkah-langkah kegiatan, penggunaan media, serta pembagian peran dalam kelompok belajar. Semua unsur tersebut disusun secara sistematis agar proses implementasi dapat berjalan efektif dan terarah (Mursalin, 2022).

Setelah model dirancang, dilakukan uji validasi oleh guru kelas dan ahli pendidikan untuk memastikan kelayakan isi, kesesuaian metode, dan kelengkapan instrumen pembelajaran. Validasi ini meliputi evaluasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar aktivitas siswa, dan instrumen penilaian. Masukan dari validator digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan model agar dapat diterapkan secara optimal di kelas. Selain itu, disusun pula perangkat evaluasi untuk menilai minat belajar siswa dan efektivitas model selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melakukan simulasi awal guna mengantisipasi kendala teknis dan memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan model tersebut. Hasil simulasi memberikan gambaran praktis mengenai pengelolaan kelas, dinamika kelompok, dan respon siswa.

Dengan tahapan ini, model pembelajaran yang dikembangkan menjadi lebih matang dan siap diuji di kelas nyata.

Perencanaan juga mencakup pembagian waktu dan jadwal pelaksanaan model dalam beberapa pertemuan pembelajaran. Setiap pertemuan dirancang untuk mengembangkan keterampilan tertentu, baik dalam hal pemahaman materi maupun dalam hal interaksi antar siswa. Peneliti dan guru menyepakati indikator keberhasilan pembelajaran yang dapat diamati melalui peningkatan partisipasi siswa, semangat kerja sama, dan kualitas hasil diskusi kelompok. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses berlangsung (Sandra, 2025). Guru juga dilibatkan dalam melakukan refleksi setiap akhir pertemuan guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan model. Refleksi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Dengan demikian, perencanaan model ini bersifat dinamis dan adaptif terhadap kondisi kelas yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, proses perencanaan dan pengembangan model pembelajaran kooperatif di kelas IV SDN Gondangtapen dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Tahapan ini melibatkan analisis kebutuhan, perancangan perangkat, validasi, serta penyesuaian terhadap kondisi lapangan. Model dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran kelompok yang saling mendukung dan berorientasi pada pencapaian bersama. Kekuatan utama dari model ini terletak pada kemampuannya membangun suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Guru dan peneliti memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari tahap perencanaan ini menjadi landasan yang kuat untuk proses implementasi di tahap berikutnya. Dengan perencanaan yang baik, implementasi model pembelajaran kooperatif diharapkan berjalan lancar dan memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa.

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas IV

Tahap implementasi dilakukan setelah model pembelajaran kooperatif selesai dirancang dan divalidasi. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di kelas IV SDN Gondangtapen selama beberapa kali pertemuan sesuai jadwal mata pelajaran tematik. Pada awal implementasi, guru memberikan pengantar mengenai pentingnya kerja sama dan peran tiap anggota dalam kelompok. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan jenis kelamin, kemampuan akademik, dan keaktifan di kelas. Setiap kelompok diberi tugas yang harus diselesaikan bersama dan hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator, mengamati jalannya diskusi, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif sejak pembelajaran dimulai karena siswa merasa dilibatkan secara langsung.

Selama kegiatan berlangsung, interaksi antar siswa meningkat secara signifikan. Mereka terlihat antusias berdiskusi, berbagi pendapat, dan menyusun jawaban berdasarkan pemahaman bersama. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan ide karena merasa didukung oleh anggota kelompoknya. Kegiatan seperti menyusun laporan kelompok, membuat poster, dan mempresentasikan hasil menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa (Sunedi, 2023). Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi positif, seperti semangat dan senyum selama proses pembelajaran. Implementasi model ini juga memperlihatkan bahwa siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Selain peningkatan aktivitas, implementasi juga menunjukkan adanya perubahan pada cara siswa menyelesaikan masalah. Ketika menemui kesulitan, siswa tidak langsung bertanya kepada guru, tetapi berdiskusi terlebih dahulu dengan teman sekelompoknya. Proses ini melatih keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang menjadi inti dari model kooperatif. Guru mengamati bahwa siswa lebih mandiri dan tidak

cepat menyerah dalam menyelesaikan tugas. Bahkan, beberapa kelompok menunjukkan kreativitas dalam penyampaian hasil presentasi, seperti bermain peran atau membuat ilustrasi sederhana. Situasi kelas menjadi lebih hidup, dinamis, dan terasa menyenangkan bagi siswa maupun guru. Perubahan positif ini menandai keberhasilan awal dari implementasi model dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Untuk memastikan efektivitas implementasi, guru dan peneliti melakukan evaluasi formatif setelah setiap pertemuan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan refleksi guru, dan penilaian hasil kerja kelompok. Beberapa indikator seperti keaktifan siswa, kerjasama dalam kelompok, dan kualitas penyampaian hasil dianalisis untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari pertemuan ke pertemuan, baik dari sisi proses maupun hasil belajar siswa (Isfadilah, 2023). Refleksi guru juga menunjukkan bahwa penggunaan model ini mempermudah pengelolaan kelas karena siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin. Siswa menunjukkan kemajuan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pembelajaran kooperatif efektif diterapkan pada jenjang sekolah dasar.

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran kooperatif di kelas IV SDN Gondangtapen memberikan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Minat belajar siswa meningkat, interaksi sosial menjadi lebih baik, dan suasana belajar berubah menjadi lebih menyenangkan. Guru merasa terbantu karena siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi menjadi kegiatan kolaboratif yang melibatkan semua siswa. Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, toleransi, dan empati. Berdasarkan hasil implementasi ini, model pembelajaran kooperatif dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran efektif di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan pelaksanaan di kelas IV menjadi bukti bahwa kolaborasi dapat mendorong peningkatan minat belajar siswa secara nyata.

Peningkatan Minat Belajar dan Interaksi Sosial Antar Siswa

Implementasi model pembelajaran kooperatif di kelas IV SDN Gondangtapen menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa secara signifikan. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan terhadap proses pembelajaran. Mereka terlihat lebih fokus ketika guru menjelaskan dan antusias saat bekerja dalam kelompok. Aktivitas belajar menjadi lebih hidup karena siswa merasa senang terlibat dalam diskusi dan tugas kelompok. Minat belajar siswa meningkat karena mereka merasa memiliki peran penting dalam kelompok, bukan hanya sebagai penerima informasi. Dengan adanya tanggung jawab dalam tim, siswa terdorong untuk memahami materi agar dapat berkontribusi maksimal. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan model kooperatif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa (Amaliyah, 2023).

Selain dari segi minat, interaksi sosial antar siswa juga mengalami perkembangan yang positif. Melalui pembelajaran kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai perbedaan. Dalam setiap diskusi, siswa dituntut untuk aktif berbicara, menjelaskan ide, serta memberikan solusi bersama. Hal ini memperkuat keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri mereka. Siswa juga tampak lebih akrab satu sama lain karena proses belajar tidak lagi bersifat individual. Lingkungan kelas menjadi lebih inklusif, di mana siswa saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi semacam ini sangat penting dalam pembentukan karakter sosial sejak usia dini.

Guru juga mencatat bahwa siswa yang biasanya menyendiri mulai terbuka dan aktif dalam diskusi kelompok. Siswa menjadi lebih percaya diri karena merasa pendapatnya dihargai oleh teman-teman sekelompok. Sikap toleransi dan empati juga mulai tumbuh ketika siswa membantu temannya yang kesulitan memahami materi. Proses ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk perilaku

sosial yang positif. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas meningkat secara bertahap. Mereka tidak lagi takut salah, karena didukung oleh kelompok yang solid. Semua ini memperlihatkan bahwa model kooperatif berhasil menciptakan ruang belajar yang aman dan suportif.

Data hasil observasi dan angket yang dianalisis secara deskriptif mendukung temuan tersebut. Dari lembar observasi guru, terlihat peningkatan dalam aspek keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok. Sementara dari hasil angket, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang belajar dalam kelompok dibandingkan secara individu. Mereka mengaku lebih memahami pelajaran karena bisa bertanya langsung kepada teman dan belajar bersama. Guru juga menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih tertib, karena siswa sibuk dengan tugas dan tanggung jawab kelompoknya. Minat belajar siswa bukan hanya meningkat saat kegiatan kelompok, tetapi juga terbawa ke pembelajaran mandiri. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki efek jangka panjang terhadap motivasi belajar siswa. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dan menyeluruh (Zaifullah, 2021).

Secara keseluruhan, peningkatan minat belajar dan interaksi sosial siswa menunjukkan keberhasilan model pembelajaran kooperatif di kelas IV SDN Gondangtopen. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, lebih aktif dalam berpartisipasi, dan lebih positif dalam berinteraksi sosial. Pembelajaran tidak lagi menjadi aktivitas pasif yang membosankan, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Guru pun merasa lebih mudah membina kelas karena siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain. Dengan berbagai indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan aspek kognitif dan sosial siswa secara bersamaan. Hasil ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar, yaitu menumbuhkan semangat belajar dan pembentukan karakter sejak dini. Oleh karena itu, model ini sangat layak diterapkan secara luas di lingkungan sekolah dasar.

Faktor Pendukung Implementasi Model

Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan belajar dalam kelompok. Mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Kerja sama dalam kelompok memberikan ruang bagi semua siswa untuk terlibat secara aktif, termasuk siswa yang sebelumnya pasif. Partisipasi yang merata ini membantu meningkatkan minat belajar dan rasa percaya diri siswa. Dengan adanya peran yang jelas dalam kelompok, siswa merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab. Suasana belajar menjadi lebih hidup dan kondusif karena seluruh siswa fokus menyelesaikan tugas bersama. Hal ini menjadi kekuatan utama keberhasilan model pembelajaran kooperatif.

Guru berperan aktif dalam membimbing jalannya pembelajaran kooperatif. Tidak hanya menyampaikan materi, guru juga mengarahkan diskusi, mengatur pembagian kelompok, dan membantu siswa memahami tugas masing-masing. Guru memberikan motivasi secara konsisten agar semua siswa terlibat dalam proses belajar. Selain itu, guru juga terbuka terhadap masukan dan melakukan evaluasi harian untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Keterlibatan guru yang tinggi ini memberikan dampak langsung pada semangat siswa. Peran guru yang responsif dan suportif membuat siswa merasa didampingi dan tidak takut untuk aktif. Hal ini membangun suasana belajar yang positif dan kolaboratif.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok dengan karakter siswa kelas IV yang berada pada tahap perkembangan sosial aktif. Anak-anak pada usia ini senang berinteraksi, bermain, dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran berbasis kerja sama membuat siswa merasa lebih nyaman karena dilakukan dalam suasana yang akrab. Dengan kegiatan diskusi, berbagi pendapat, dan presentasi, siswa mampu menyalurkan energi dan rasa ingin tahunya secara produktif. Selain itu, model ini mendukung keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab.



- 129–147. Retrieved from <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/1352>
- Ananda Arjuni Khadijah, A. S. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI (STUDI KASUS PENINGKATAN MINAT SISWA LAKI-LAKI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH DASAR). *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1). Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/19022>
- Desy Ariyanti, Wawan Shokib Rondli, F. S. H. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Klumpit Pada Pembelajaran Ipa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 62–74. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.262>
- Doloksaribu, A. S., & Sihotang, D. O. (2024). Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Minat Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, (1). Retrieved from <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/381>
- Ferdianto, T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–32. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.51>
- Icha Timart Diany Sinaga, Netto W. S. Rahan, & Abdul Rahman Azahari. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Kahoot Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN Nanga Bulik 6 Kabupaten Lamandau. *Journal of Environment and Management*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.37304/jem.v3i1.4286>
- Isfadilah Sukma Miranti, H. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Pulutan 02 Salatiga. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(04), 2637–2646. Retrieved from <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1873>
- Mursalin, N. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 75 Parepare. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1–14. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.8095>
- Sandra Ivalent, Z. (2025). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARANIPAS MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATANCTL DI KELAS IV SDN 12 PADANG LUAKABUPATEN AGAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25240>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/96424479/pdf.pdf>
- Sunedi, D. P. O. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 237–242. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/54626>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.70>